

## **Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja Tunarungu Korban Bullying dalam Film Dear Frankie**

**Yustina\*, Maulina Larasati P, Vera Wijayanti S**

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: yustinamnrg@gmail.com\*, maulinalarasati@unj.ac.id, verawijayanti@unj.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja tunarungu yang menjadi korban bullying, sebagaimana digambarkan dalam film *Dear Frankie*. Kasus perundungan atau yang dikenal dengan istilah bullying ialah permasalahan yang tak pernah usai di masyarakat, terutama terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Perilaku bullying ini dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi. Maka anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental, seringkali yang menjadi korban bullying. Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat ini, perlu adanya dukungan kuat dari dalam atau dari keluarga untuk menghadapi masalah luar atau lingkungan korban. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal orang tua menjadi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban bullying. Hal ini terpresentasikan pada film *Dear Frankie* yang dimana terdapat komunikasi interpersonal antara orang tua Frankie dan Frankie, si anak yang memiliki keterbatasan tunarungu. Dimana Frankie dapat bersikap dewasa, mandiri dan dapat percaya diri menghadapi temannya yang pem-bully.

**Kata kunci :** Komunikasi Interpersonal; Perundungan; Tunarungu; Film

### **Abstract**

*Cases of bullying or what is known as bullying are a problem that never ends in society, especially among children and teenagers. This bullying behavior is carried out by stronger individuals against weaker individuals with the aim of hurting and intimidating. So children with special needs who have physical and mental limitations are often the victims of bullying. Problems that often occur in society require strong support from within or from the family to face external problems or the victim's environment. Therefore, interpersonal communication between parents is very important for children with special needs who are victims of bullying. This is presented in the film Dear Frankie, where there is interpersonal communication between Frankie's parents and Frankie, the child who is deaf. Where Frankie can act mature, independent and confident in facing his friend who is a bully.*

**Keywords:** Interpersonal Communication; Bullying; Deaf; Film

## **Pendahuluan**

Perundungan atau yang dikenal dengan bullying merupakan suatu peristiwa yang lazim terjadi dikalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja (Nuzuli, 2020);(Yunita, 2021);(Akbar et al., 2023). Munculnya perilaku bullying ini dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan secara terencana. Perilaku bullying bisa terbawa oleh adanya pengaruh lingkungan sekitar (Permata & Nasution, 2022). Jika lingkungan tidak memberikan toleransi dan inklusivitas yang positif, maka hal ini dapat memicu munculnya sikap perundungan (Septihani, 2024). Hal ini disebabkan anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Jika anak-anak terpapar contoh perilaku bullying, mereka akan meniru dan menganggapnya sebagai hal yang normal untuk dilakukan (Munawarah, 2022).

Bullying yang dilakukan pada seseorang disebabkan adanya perbedaan latar belakang, latar belakang yang dimaksud berupa perbedaan fisik ataupun non fisik (Abdullah & Ilham, 2023). Apabila bullying menimpa anak dengan keadaan normal, maka anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental juga bisa mengalaminya (Maria & Novianti, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 650 ribu penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dari 84,4 juta anak di Indonesia. Hingga pada tanggal 30 Maret 2021, sebanyak 110 ribu anak berkebutuhan khusus menjadi korban kekerasan perundungan (Putri & Ritonga, 2024). Dari data tersebut menunjukkan bahwa Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme, tunanetra, down syndrome, tunagrahita, tunarungu atau disabilitas intelektual lainnya menjadi korban bullying.

Pengalaman bullying yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) juga tidak terlepas dari kasus anak tunarungu. Saat beranjak remaja, anak tunarungu akan mengalami berbagai kesulitan berinteraksi pada lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara verbal dan pendengaran yang tidak maksimal membuat mereka mendapatkan perilaku Direct Bullying (Almira & Marheni, 2021). Olweus menyatakan Direct Bullying dikategorikan sebagai intimidasi melalui fisik dan verbal (Almira & Marheni, 2021). Intimidasi ini berupa perlakuan kasar dan bullying verbal seperti memaki, mencemooh bahkan sampai dikucilkan. Apabila bullying ini berlanjut dalam jangka panjang, maka akan berdampak buruk pada trauma psikologis dan tidak percaya diri dalam membangun hubungan sosial.

Penelitian terdahulu Putri (2024) hasil penelitian bahwa penanganan kasus pada anak berkebutuhan khusus melalui 3 tahapan kegiatan yaitu, tahap awal yang berisikan pengaduan kasus, penjangkauan kasus, dan identifikasi kasus. Tahap pertengahan berisikan Inform Consent atau persetujuan layanan yang akan

diberikan, wawancara & screening, serta assessment kebutuhan korban. Pada tahap akhir yaitu pemberian layanan yang dibutuhkan korban berupa pendampingan bantuan hukum, pendampingan bantuan kesehatan, dan bantuan pendampingan bantuan psikologi.

Lingkungan yang kondusif dan suportif sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembali kepercayaan diri. Selain lingkungan, orang tua sebagai pengasuh utama juga memainkan peran yang sangat krusial dalam menumbuhkan percaya diri anak. Remaja tunarungu sangat memerlukan dukungan dan bimbingan orang tua, agar mereka tetap merasa diperhatikan dan dihargai. Kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua akan memberikan stigma negatif anak merasa tidak berharga (Nurul Faizah, 2023)

Peran komunikasi yang dibangun secara efektif memang sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Namun komunikasi yang efektif tidak dapat dinilai dari seberapa seringnya komunikasi dilakukan, tetapi dinilai dari kualitas komunikasi itu sendiri. De Vito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan untuk saling memahami dan bertukar informasi baik secara verbal maupun non verbal. Keberhasilan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu, tentunya harus didasarkan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal. Karakteristik tersebut diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. (Sarmiati, 2019). Orang tua memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan anak tunarungu dengan cara menjalin komunikasi yang terbuka. Komunikasi efektif yang didasari keterbukaan akan menghasilkan hubungan interpersonal yang baik. Selain keterbukaan sikap empati dan sikap mendukung juga diperlukan dalam kesuksesan komunikasi antara orang tua dengan anak tunarungu. Ini menjadi tugas penting orang tua untuk membangun komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak.

Orang tua berperan dalam keberhasilan menumbuhkan percaya diri remaja tersebut melalui komunikasi verbal dan non verbal, ini disebabkan komunikasi tersebut sangat penting bagi mereka. Keterbatasannya dalam berlisasi membuat komunikasi verbal saja tidak cukup, untuk anak memahami apa yang dikatakan lawan bicaranya. Mereka lebih cenderung memainkan gestur tubuh yang diiringi dengan bahasa isyarat. Maka dari itu orang tua akan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal, non verbal sekaligus bahasa isyarat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja tunarungu yang menjadi korban bullying, sebagaimana digambarkan dalam film *Dear Frankie*. Penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat membantu anak tunarungu menghadapi tekanan sosial, membangun kepercayaan diri, serta mengatasi trauma akibat bullying. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dengan memberikan

kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk membangun komunikasi yang inklusif dan mendukung anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat sosial dengan mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran komunikasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak berkebutuhan khusus.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini yaitu mengadopsi metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam (Ardianto, 2021). Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Menurut Kountur (2009:108) dalam Dewanta (2020) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara keseluruhan semiotika yang terdapat dalam film *Dear Frankie*.

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tiga aspek penting atau dikenal sebagai triangle of meaning (Littlejohn, 2009 dalam Putri, 2021). Tiga aspek tersebut diantaranya sign, object, dan interpretant. Tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu representamen yang oleh Peirce disebut juga “tanda” berhubungan dengan “objek” yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan “interpretant”. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari film *Dear Frankie*. Kemudian penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. (2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data

primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

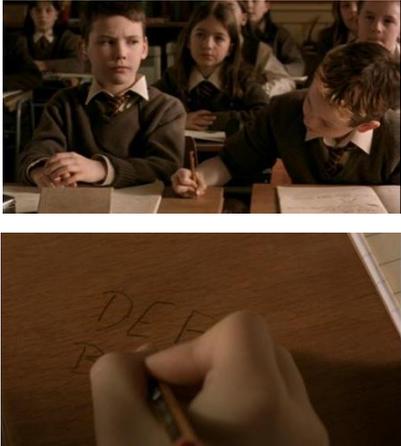
Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dengan instrumen yang ada, kemudian dianalisis. Data mengenai semiotika yang terdapat dalam film *Dear Frankie* dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam film *Dear Frankie*. Kedua, peneliti mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan dalam film *Dear Frankie*. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (document study), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini mencakup visual, sign, object, dan interpretant atau makna semiotika. Peneliti dengan melakukan observasi scene-scene pada film *Dear Frankie*, bahwa terdapat beberapa scene yang memiliki tanda semiotika komunikasi orang tua pada anak tuna rungu dalam menumbuhkan rasa percaya diri dari korban bullying. Hasil observasi tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.

Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja Tunarungu Korban Bullying dalam Film Dear Frankie

**Tabel 1. Hasil Observasi dan Pengamatan Semiotika pada Film Dear Frankie**

No	Visual	Sign	Object	Interpretant
1		Ibu Frankie sedang berbicara dengan guru	Dialog ibu Frankie "dia pembaca bibir juara"	Frankie mendapatkan kelebihan bisa memahami percakapan dari melihat bibir lawan bicaranya
2		Teman sebangku Frankie, mencoret meja Frankie	Tulisan "def boy"	Frankie mendapatkan <i>bullying</i> secara verbal tak langsung dari teman sebangkunya dengan menulis "def boy" atau maksudnya ialah <i>deaf boy</i> yang berarti anak tuli/tunarungu
3	 	Frankie berbicara personal dengan ibunya	Dialog Frankie "who do I look like?" Dialog ibu Frankie "seperti diri sendiri"	Komunikasi interpersonal terjadi diantara Frankie dan ibunya

4



Teman Frankie memberikan imbalan karena kalah tantangan, Frankie berhasil menangkap bola tidak seperti biasanya	Terlihat teman Frankie memberikan barang dan Frankie akhirnya bisa menangkap bola	Frankie mendapatkan kepercayaan dari tantangan yang ia terima dan berhasil ia lewati
--	--	--

Sumber: Hasil Olah Peneliti

Berdasarkan analisis semiotika dari scene-scene pada film *Dear Frankie*, didapatkan empat scene yang dapat dianalisis melalui semiotika yang berpengaruh kuat terhadap makna atau pesan dari film. Berikut adalah penjabaran keempat scene tersebut.

Pada scene 1, ibu Frankie mengatakan bahwa Frankie adalah pembaca bibir juara. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus justru bisa memiliki kelebihan indra lainnya. Seperti pada penelitian Dayana dan Bunyamin (2021) anak berkebutuhan khusus dapat mandiri belajar beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kelebihan dari kekurangannya. Pada penelitian Dayana dan Bunyamin (2021) diketahui tahapan-tahapan atau pola komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dalam membangun kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil dari pembahasan ini yaitu melewati empat tahap yang pertama tahap orientasi tahap pengenalan kemudian kedua tahap pertukaran eksploratif dimana pengasuh tidak memerlukan waktu lama untuk awal pendekatan dan berjalan secara santai. Ketiga tahap pertukaran afektif pengasuh sudah mulai mampu untuk memahami karakter anak berkebutuhan khusus, kemudian terakhir tahap pertukaran stabil pengasuh tidak perlu bertanya pada anak berkebutuhan khusus tetapi sudah bisa mengetahui apa yang dirasakan anak tersebut.

Selanjutnya, pada scene 2, terlihat Frankie mendapatkan bullying secara verbal tak langsung dari teman sebangkunya dengan menulis “def boy” atau maksudnya ialah deaf boy, yang berarti anak tuli/tunarungu. Kasus bullying bisa terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, latar belakang yang dimaksud berupa perbedaan fisik ataupun non fisik. Frankie yang memiliki tunarungu dianggap berbeda dengan teman yang belum dewasa pemikirannya, sehingga ia memberikan bullying secara verbal tak langsung pada Frankie.

## Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja Tunarungu Korban Bullying dalam Film Dear Frankie

Dalam scene 3, terjadi komunikasi interpersonal antara Frankie dan ibunya. Frankie mencoba bertanya tentang penampilannya kepada ibunya. Frankie mencoba untuk memahami diri sendiri ini perlu adanya dukungan dari orang tuanya. Ibu Frankie mengatakan seperti Frankie seperti diri sendiri. Hal ini menunjukkan ibu Frankie mengajarkan Frankie untuk dapat menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri sangat penting bagi perkembangan anak. Wahyudi dan Barida (2023) melakukan penelitian mengenai “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus” dengan hasil yaitu ada hubungan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa penyandang disabilitas di SLB di Yogyakarta. Penerimaan diri berpengaruh terhadap konsep diri (Muarifah, Barida, & Farhana, 2019). Menerima kondisi dengan penuh rasa ikhlas akan memunculkan sikap kemandirian psikososial pada diri seseorang. Kemandirian psikososial akan menjadikan siswa tuna daksa menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Peningkatan pada kedua aspek ini perlu didukung oleh orang tua.

Selain itu pada scene 4, Frankie mendapatkan kepercayaan setelah berhasil dari tantangan yang ia terima. Pada scene ini dapat memberikan pesan bahwa dengan memberikan tantangan seperti kompetisi atau lainnya, selain dapat meningkatkan kemampuan, juga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Berdasarkan penelitian Mustika dan Auli (2023) adanya usaha dan dorongan orang tua terbukti dalam meningkatkan percaya diri anak tersebut sehingga bisa berprestasi. Komunikasi yang diterapkan berjalan secara maksimal dan berefek pada sikap positif, keterbukaan, dan sikap empati anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film Dear Frankie terkandung beberapa pesan yang ingin disampaikan dari hasil analisis semiotika peneliti kepada penontonnya. Adapun semiotika yang terkandung dalam film Dear Frankie yaitu: 1) Dibalik kekurangan pasti ada kelebihan, jangan pernah kita meremehkan orang lain atau menganggap rendah orang lain, 2) Kasus bullying sering terjadi karena adanya perbedaan latar belakang, maka dalam masyarakat harus membiasakan untuk menganggap setara orang lain, 3) Komunikasi interpersonal anak dan orang tua sangat penting, peran dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk proses penerimaan diri anak, dan 4) Saran dari hasil penelitian ini yaitu salah satu cara anak agar mendapatkan kepercayaan diri yaitu dengan menyalurkan kompetisi bakat kepada anak selain untuk kepercayaan diri dalam berprestasi, anak dapat belajar lebih tangguh dan berlatih mental yang kuat.

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182.
- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209–224.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. 9(2), 209–224.
- Dayana, R. F. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Komunikasi Islam*, 02, 123–136.
- Dewantara, AANBJ. 2020. Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–35.
- Maria, I., & Novianti, R. (2016). Pengaruh Pola Asuh dan Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) pada Anak Kelompok B Tk di Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 61–69.
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak bullying terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (studi kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 15–32.
- Mustika, Y. A., & Aulia, S. (2023). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Koneksi Untar*, 206–212.
- Nuzuli, A. K. (2020). Komunikasi Orang Tua dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Perantauan Pasca Larangan Mudik Covid 19. *Diskursus Covid*, 19.
- Putri, R. A., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA* 15 (2), 159-165.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Putri, A. A., & Ritonga, F. U. (2024). Proses Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3045>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ELVA RONANING ROEM SARMIATI CV . IRDH. CV IRDH.
- Septihani, A., H, D. P. T. S., Pramita, E. A., Si, M., Prof, U., & Beragama, M. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(2), 40–47.
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110.

Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Remaja Tunarungu Korban  
Bullying dalam Film Dear Frankie

Wahyudi, S. S., & Barida, M. (2023). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian  
Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1), 1–12.

---

**Copyright holder:**

Yustina, Maulina Larasati P, Vera Wijayanti S (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

